

**Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami
Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta
Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan**

Danur Putut Permadi

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung
Email: pututpermadidanur@gmail.com

Teguh

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung
Email: muhammad.teguh.ridwan@gmail.com

Nur Kholis

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung
Email: nurkholisblt@uinsatu.ac.id

Article History

Submitted: 4 Januari 2024

Revised: 21 Mei 2024

Accepted: 22 Mei 2024

How to Cite:

Permadi, Danur Putut, Teguh, Nur Kholis. "Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 21, no. 1 (2024): 1–20.

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/index>

DOI: 10.19105/nuansa.v18i1.xxxxx

Page: 1-20



Abstrak:

The emergence of modernization brings big changes to various aspects of the life of a society. This is because outside culture can enter into local culture, that sometimes this outside culture changes or even removes the local culture of a society. As a result, many members of the community began not to understand their local culture. This reality is certainly considered sad, this is because local culture often has teaching values for members of its community. One form of local culture that is full of the value of its teachings is the concept of *Sangkan Paraning Dumadi* found on the philosophical axis of the Yogyakarta Palace. This axis is a straight line that connects the Krapyak, Yogyakarta Palace and Yogyakarta Monument stage. This research focuses on analyzing the philosophical axis on Margautama street to Pangurakan street through the perspective of the philosophy of cultural from Van Peursen. Through descriptive qualitative research methods, it was concluded that the four paths in the ontological stage were interpreted as "knowledge" about how a Muslim approached Allah. And at the functional stage, the four roads by the local community are interpreted as business locations. From what was originally used as a symbol of Islamic da'wah, then shifted as a business location.

(Munculnya modernisasi membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan sebuah masyarakat. Hal ini karena kebudayaan luar dapat masuk ke dalam kebudayaan lokal, yang kadangkala kebudayaan luar ini merubah atau bahkan menghapus kebudayaan lokal sebuah masyarakat. Akibatnya adalah banyak anggota masyarakat yang mulai tidak memahami kebudayaan lokal mereka. Realitas ini tentu dirasa miris, hal ini karena kebudayaan lokal seringkali memiliki nilai-nilai pengajaran bagi anggota masyarakatnya. Salah satu bentuk kebudayaan lokal yang sarat akan nilai ajarannya adalah konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang terdapat pada Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Sumbu ini adalah garis lurus yang menghubungkan Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Yogyakarta. Penelitian ini fokus menganalisis Sumbu Filosofis pada Jalan Margautama, Jalan Maliabara, Jalan Margamulya, dan Jalan Pangurakan yang membentang dari Tugu Yogyakarta sampai Keraton melalui perspektif filsafat kebudayaan dari van Peursen. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, disimpulkan bahwa empat jalan tersebut dalam tahap ontologis dimaknai sebagai "ilmu" mengenai bagaimana seorang Muslim mendekati kepada Allah. Dan pada tahapan fungsional, empat jalan tersebut oleh masyarakat setempat dimaknai sebagai lokasi bisnis. Dari yang semula dijadikan sebagai simbolisasi dakwah Islam, kemudian bergeser dijadikan sebagai lokasi bisnis.)

Kata Kunci:

Sangkan Paraning Dumadi, Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta, van Peursen, Filsafat kebudayaan

Pendahuluan

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Baik manusia maupun sebuah kebudayaan mempunyai keterkaitan satu sama lain yang tidak

dapat dipisahkan dalam sebuah kehidupan. Hal ini dikarenakan munculnya sebuah kebudayaan selalu disebabkan oleh manusia.¹

Sebuah kebudayaan yang masih bertahan di tengah kehidupan suatu masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai “museum hidup” belaka. Lebih dari itu sebuah kebudayaan yang ada di dalam sebuah masyarakat dapat berfungsi sebagai pedoman suatu masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Sebuah kebudayaan justru seringkali mengajarkan nilai-nilai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakatnya.²

Syahrul Kirom menyatakan dalam penelitiannya bahwa ajaran hidup budaya lokal dapat berperan dalam menyuguhkan landasan bertindak bagi manusia. Ini tentu begitu penting dalam upaya penguatan identitas ke-dirian bangsa Indonesia.³ Tidak hanya itu, bahkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah mapan dalam kehidupan masyarakat pun dapat dijadikan sarana dalam menyelesaikan masalah kekinian. Isu terkini mengenai Covid-19 misalnya, nilai kearifan lokal dapat memberikan kerangka berperilaku bagaimana bertindak agar seluruh anggota masyarakat merasa aman.⁴

Tetapi justru masyarakat sekarang ini mulai mengalami degradasi pemahaman kebudayaan mereka sendiri. Nana Najmina menyatakan bahwa setidaknya terdapat sepuluh tanda-tanda seorang manusia atau masyarakat bergerak kearah kehancuran bangsanya. Dua diantaranya adalah: adanya penurunan tanggungjawab individu sebagai manusia sosial maupun pribadi sebagai seorang warga negara, dan hilangnya pedoman moral yang ada di suatu masyarakat.⁵

Di sisi lain, hal ini pun juga dapat disebabkan karena masuknya kebudayaan luar ke dalam sebuah kebudayaan. Fenomena ini dapat terjadi dengan memberikan sebuah argumen bahwa kebudayaan luar dipandang lebih baik daripada kebudayaan lokal. Dengan cara seperti inilah kebudayaan dari luar mampu menekan dan meminggirkan kebudayaan lokal.⁶

Apabila hal ini tidak dipahami dan dipelajari oleh masyarakat Jawa itu sendiri, lambat laun bahasa Jawa sebagai sebuah bahasa lokal akan mengalami kepunahan. Budaya adalah sebuah sistem yang mengatur bagaimana interaksi antar individu dalam sebuah

¹ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015).

² Danur Putut Permadi, “Memoir of Kidung Rumecko Ing Wengi in the Frame of Symbolism,” *Islah: Journal of Islamic Literature and History* 3, no. 1 (2022): 39–58, <https://doi.org/10.18326/islah.v3i1.39-58>.

³ Syahrul Kirom, “Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan di Indonesia,” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (2021): 139–64, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8028>.

⁴ Danur Putut Permadi, “Ronda Malam Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Franz Magnis Suseno,” *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)* 1, no. 1 (2021): 297–310.

⁵ Nana Najmina, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia,” *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52–56, <https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8389>.

⁶ Gema Budiarto, “Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah,” *Pamator Journal* 13, no. 2 (2020): 183–93, <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>.

masyarakat terjalin.⁷ Ilmu dalam paradigma pikir masyarakat Jawa sangatlah berbeda dengan makna ngelmu. Ilmu didapat dari melakukan abstraksi dari berbagai peristiwa. Sedangkan ngelmu, bagi masyarakat Jawa dipahami sebagai upaya gerak untuk menciptakan dunia yang harmonis. Laku ngelmu diarahkan untuk dapat mencapai tahap “manusia utama”.⁸

Hilangnya pedoman moral pun turut menjadi faktor rusaknya sebuah masyarakat. Tradisi lokal banyak memberikan arah bagaimana seharusnya seorang individu menjalani hidupnya. Tetapi realitas yang ada sekarang ini kebudayaan lokal mengalami degradasi karena pengaruh modernisasi. hal-hal baru yang dibawa oleh modernisasi justru dijadikan lifestyle utama oleh masyarakat tanpa mempertahankan identitas aslinya.⁹ Muhammad Nawir menuturkan bahwa realitas ini akan menggeser tradisi-tradisi lama dengan tradisi baru. Dan pada akhirnya tradisi-tradisi baru ini berimplikasi negatif terhadap pola interaksi masyarakatnya.¹⁰

Kondisi masyarakat modern yang “kehilangan arah” ini harus segera disadarkan dengan mengenalkan kembali budaya lokal. Salah satu upayanya adalah dengan memperkenalkan kepada masyarakat mengenai falsafah kehidupan Jawa, beberapa diantaranya yaitu konsep *Sangkan Paraning Dumadi*. Konsep ini tergambar jelas pada Sumbu Filosofis pada Keraton Yogyakarta.

Konsep Sangkan Paraning Dumadi pada intinya adalah sebuah ajaran mengenai pemahaman orang Jawa terkait siapa, dan mengapa dirinya diciptakan serta hendak kemana hidupnya di dunia ini.¹¹ Sebetulnya konsep ini diambil dari ajaran Islam yang berbunyi “*innalilahi wa innalilahi roji’un*”, yang mana berarti bahwa segala yang ada di dunia ini adalah milik dan dari Allah SWT serta kepada Allah lah semuanya itu akan kembali. Untuk itulah manusia Jawa dituntut untuk selalu berupaya mendekat kepada Allah. Melalui pemahaman konsep *Sangkan Paraning Dumadi*, individu Jawa diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan posisinya sebagai wakil Allah di dunia.¹²

Karena manusia adalah bagian dari Allah, maka tujuan manusia yang sejati adalah Allah itu sendiri. Upaya menuju Allah ini, seorang individu harus dapat mengendalikan

⁷ Rina Devianty, “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan,” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 226–45.

⁸ Farida Soemargono, “Masyarakat Jawa Citra dan Kenyataan,” in *Posending Kongres Bahasa Jawa 1991 Buku IV* (Semarang: Harapan Massa Surakarta, 1993), 387–96.

⁹ Dahlia Sarkawi, “Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial,” *Jurnal Administrasi Kantor* 4, no. 2 (2016): 307–38.

¹⁰ Muhammad Nawir, “Degradasi Budaya Modero (Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna),” *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2017): 48–55.

¹¹ Selu Margaretha Kushendrawati, “Wayang dan Nilai-nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa,” *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 2, no. 1 (2016): 105, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i1.21>.

¹² Daryono, “Filsafat Etika Masyarakat Islam Jawa: Konsep Baik Dan Buruk,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 59–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v2il.2633>.

empat hawa napsunya –yang dalam kebudayaan Jawa dikenal sebagai *sedulur pancer*.¹³ Dengan upaya pengendalian hawa napsu tersebut seseorang dapat mencapai derajat sukma sejati. Derajat ini oleh Wawan Susetya sebut sebagai manusia yang telah mencapai tahap *Insan Kamil*.¹⁴ Seseorang yang bisa ngeker atau menjaga keempat hal tersebut dapat menjadi manusia ideal yang utuh. Keutuhan ini tercermin dari keharmonisan individu Jawa dalam menyeleraskan cipta, rasa, karsa, dan karyanya.¹⁵

Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta adalah sebuah sumbu yang menghubungkan situs Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Yogyakarta atau biasa disebut Tugu Pal Putih. Sepanjang jalan Tugu Pal Putih menuju Keraton Yogyakarta, akan melewati setidaknya empat jalan utama. Empat jalan tersebut adalah diantaranya adalah: Jalan Margautama, Jalan Maliabara, dan Jalan Margamulya serta Jalan Pangurakan. Empat jalan ini memiliki makna dalam memberikan pelajaran bagaimana seharusnya seorang manusia bersikap.

Terkait penelitian mengenai Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta, penulis menemukan satu literatur yang secara khusus membahas Sumbu Filosofis yang kemudian dianalisis dengan menggunakan kacamata fenomenologi. Dalam penelitian tersebut, Permono menjelaskan bahwa titik-titik yang terdapat pada Sumbu Filosofis tersebut adalah sebuah refleksi dari dinamika kehidupan Keraton Yogyakarta beserta rakyatnya untuk menjalani kehidupan masa kini hingga kehidupan yang akan datang. Dinamika kehidupan yang digerakkan oleh angin revolusi di Keraton Yogyakarta menyimbolkan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT.¹⁶

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah posisi keempat jalan sepanjang Tugu Yogyakarta sampai dengan wilayah Keraton Yogyakarta sebagai bagian dari konsep Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Sejauh penulis melakukan telusur kepustakaan, penelitian yang membahas epistemologi dari konsep Sumbu Filosofis telah ada. Hanya saja sebagian besar penelitian tersebut membahas secara keseluruhan dari Panggung Krapyak sampai dengan Tugu Yogyakarta. Implikasinya adalah terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas satu bagian saja dari Sumbu Filosofis, sehingga menghasilkan analisis yang kritis dan mendalam. Padahal tata ruang di perkotaan Yogyakarta dibangun atas dasar kebudayaan yang kompleks, sehingga banyak kawasan-kawasan di Yogyakarta justru menjadi identitas dari keistimewaan Kota Yogyakarta. Melihat hal ini seharusnya banyak penelitian yang dapat dilakukan pada Sumbu Filosofis.¹⁷

¹³ Sri Wantala Achmad, *Etika Jawa: Pedoman Lubur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*, ed. oleh Fita Nur A., Cet.I (Yogyakarta: Araska, 2018).

¹⁴ Wawan Susetya, *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016).

¹⁵ Ardian Kersna, *Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, Cet.I (Yogyakarta: Narasi, 2012).

¹⁶ Ajar Permono, "Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika," *Nun* 7, no. 1 (2021): 163–208, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32495/nun.v7i1.233>.

¹⁷ Cindy Aprilia Palupi, "Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta Dalam Aspek Nilai Budaya Lokal," *Jurnal Jebaku: Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* 1, no. 2 (2021): 58–66.

Penelitian yang membahas secara keseluruhan konsep Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta salah satunya adalah riset yang dilakukan oleh Permono. Ia meneliti makna Sumbu Filosofis yang pada kemudian dilihat dengan menggunakan perspektif fenomenologi. Permono menjelaskan bahwa titik-titik yang terdapat pada Sumbu Filosofis tersebut adalah sebuah refleksi dari dinamika kehidupan Keraton Yogyakarta beserta rakyatnya untuk menjalani kehidupan masa kini hingga kehidupan yang akan datang. Dinamika kehidupan yang digerakkan oleh angin revolusi di Keraton Yogyakarta menyimbolkan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT.¹⁸

Keraton Yogyakarta mulai mengajukan Sumbu Filosofis sebagai warisan budaya dunia ke UNESCO di tahun 2014 lalu. Untuk mendukung rencana tersebut, pihak Keraton Yogyakarta maupun Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mulai melakukan revitalisasi pada setiap kawasan yang masuk dalam Sumbu Filosofis. Salah satu wilayah yang dilakukan penataan ulang adalah wilayah sepanjang jalan D.I Pandjaitan. Pedagang kaki lima yang berada di sepanjang jalan tersebut direlokasi di lokasi lain sebagai upaya sterilisasi kawasan sumbu filosofis. Hanya saja rencana tersebut belum dapat terlaksana dengan baik.¹⁹ Kawasan-kawasan yang berada di area Sumbu Filosofis dilakukan proses sterilisasi karena memiliki berbagai potensi pariwisata di Kota Yogyakarta. Selain itu pula proses sterilisasi tersebut juga bertujuan sebagai upaya untuk mendukung pengajuan Sumbu Filosofis ke UNESCO.²⁰

Memang persoalan relokasi dan penataan pedagang kerap kali menimbulkan pro kontra dalam pelaksanaannya. Proses relokasi pedagang pun juga terjadi di wilayah Jalan Malioboro yang sekarang ditempatkan pada kompleks Teras Malioboro dan kompleks Selasar Malioboro. Rencana tersebut diambil sebagai upaya menertibkan para pedagang di sepanjang jalan Malioboro agar fungsinya sebagai sumbu filosofis tetap terjaga. Mengingat sepanjang jalan lajur pejalan kaki banyak pedagang justru menggelar dagangannya sehingga terkesan tidak teratur.²¹ Pihak yang mendukung proses tersebut karena pada realitasnya para pedagang yang ditempatkan di Teras Malioboro kini memperoleh fasilitas yang memadai serta tingkat keamanan yang meningkat. Tetapi para pedagang pun di sisi lain menolak rencana tersebut. Hal ini karena dari segi finansial, pendapatan mereka justru mengalami penurunan dibandingkan dengan ketika mereka masih berada di pedestrian Malioboro.²²

¹⁸ Permono, "Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika."

¹⁹ Arifian Ardiata dan R Widodo Tripuro, "Penataan Pedagang Kaki Lima di Jalan D.I. Pandjaitan Kawasan Sumbu Filosofis," *The Journalish: Social and Government* 4, no. 2 (2023): 223–34.

²⁰ Wahyu Wikan Trispratiwi, Amiluhur Soeroso, dan Nining Yuniati, "Saujana Tugu Sumbu Filosofi Sebagai Kawasan Wisata Pusaka Kota Yogyakarta," *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2023): 1289–1325.

²¹ Annisa Nursita Rohmah dan Ahmad Sarwadi, "Karakteristik Pelingkup Jalan Marga Utama Kota Yogyakarta," *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 3 (2023): 1115–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.1972>.

²² Salsabilla Nathania DP et al., "Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Ke Teras Malioboro Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu SOSial, Ekonomi, dan Bisnis Islam (SOSEBI)* 3, no. 1 (2023): 83–99.

Dalam bukunya, van Peursen menyebutkan bahwa sebuah kebudayaan dapat berkembang dengan melewati tiga tahapan. Tiga tahapan tersebut adalah: tahap mitis, ontologis, serta fungsional.²³ Tahapan paling awal dari sebuah kebudayaan adalah tahap mitis. Tahap ini menyakini apabila segala fenomena alam yang terjadi selalu disebabkan oleh adanya eksistensi makhluk ghaib.²⁴ Tahap kedua adalah yang disebut sebagai ontologis. Pada tataran ini sebuah masyarakat mulai menganalisis makna dibalik sebuah fenomena di sekitarnya, mereka tidak lagi merasa “dikepung” oleh kekuatan ghaib.²⁵ Dan tahap ketiga adalah tahap fungsional. Di tahap ini sebuah komunitas masyarakat bukan hanya sekedar memahami makna dibalik sebuah realitas yang tengah terjadi, lebih dari itu baik masyarakat maupun alam mulai menjalin sebuah hubungan timbal balik.²⁶

Penelitian ini memusatkan perhatian kepada tiga hal mendasar. Pertama, mendeskripsikan hakikat konsep Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Kedua, menganalisis makna yang terkandung pada Jalan Margautama, Jalan Maliabara, dan Jalan Margamulya serta Jalan Pangurakan. Ketiga, mensintesisakan pemaknaan Jalan Margautama, Jalan Maliabara, dan Jalan Margamulya serta Jalan Pangurakan dengan pendekatan Filsafat Kebudayaan dari Van Peursen.

Topik ini menarik untuk dibedah karena beberapa hal penting. Pertama, Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta akan diajukan sebagai warisan budaya dunia. Sehingga riset-riset yang membahas kaitannya dengan Sumbu Filosofis ini akan lebih memberikan penegasan bahwa Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta memang memiliki makna khusus yang tidak dimiliki di lokasi lain. Kedua, sepanjang peneliti melakukan telaah kepustakaan, dapat terbilang masih terbatas riset yang secara khusus membahas Sumbu Filosofis ini dalam kerangka pikir filsafat kebudayaan. Sehingga diharapkan melalui penelitian ini, dapat menjadi pemicu munculnya topik penelitian terkait Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dimaknai sebagai metode penelitian yang memiliki maksud untuk melakukan observasi terhadap suatu kasus. Dalam penerapannya, penelitian kualitatif menghasilkan data terkait deskripsi suatu kasusistik tertentu.²⁷ Teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses wawancara

²³ Cornelis Anthonie van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Cet.11 (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

²⁴ Shely Cathrin, “Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur,” *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017): 30–64, <https://doi.org/10.22146/jf.22841>.

²⁵ I Gusti Ngurah Agung Panji Tresna, “Upacara Tumpek Wariga Di Bali Dalam Perspektif Teori Kebudayaan Van Peursen,” *Jurnal Pangkaja* 25, no. 1 (2022): 81–91.

²⁶ Peursen, *Strategi Kebudayaan*.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014).

dilakukan dengan tiga narasumber kunci, yaitu pihak Keraton Yogyakarta, pebisnis di sepanjang jalan Sumbu Filosofis, dan para wisatawan.

Dalam upayanya menguraikan topik riset ini agar menjadi lebih detail, peneliti menggunakan metode analisis data deskripsi, dan metode hermeneutika. Selain itu juga menggunakan metode koherensi intern untuk dapat menghubungkan topik riset dengan teori yang dipakai.

Metode deskripsi diterapkan dalam upaya memberikan sebuah gambaran secara menyeluruh terkait objek kajian. Metode ini diterapkan dalam hal pemaparan sejarah Keraton Yogyakarta. Sedangkan metode hermeneutika dipakai dengan tujuan melakukan interpretasi terhadap objek kajian yang dibahas. Hermeneutika ini digunakan untuk membedah makna-makna yang terkandung pada Jalan Margautama, Jalan Maliabara, dan Jalan Margamulya serta Jalan Pangurakan. Dan metode koherensi intern diimplementasikan dalam menganalisis korelasi berbagai hal yang berhubungan dengan topik riset.²⁸ Koherensi intern dipakai untuk menganalisis relevansi pemaknaan Jalan Margautama, Jalan Maliabara, dan Jalan Margamulya serta Jalan Pangurakan dalam sudut pandang filsafat kebudayaan.

Hasil dan Pembahasan

Sangkan Paraning Dumadi dan Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta

Nilai-nilai kearifan lokal yang sarat akan makna pelajaran di dalam kehidupan masyarakat Jawa tidak hanya terbatas kepada aturan berperilaku sosial saja. Lebih dari itu nilai pelajaran yang dicurahkan dari kebudayaan Jawa juga terdapat pada tata kotanya. Dalam hal ini adalah tata letak pembangunan Keraton Yogyakarta. Seperti yang kita pahami bahwa Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi Keraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Batas wilayah dari dua kerajaan yang masih bersaudara ini adalah Kali Opak pinggiran kompleks Candi Prambanan. Terbelahnya Jawa ini ditandai dengan adanya Perjanjian Giyanti yang terjadi pada tanggal 13 Februari 1755.²⁹

Sumbu filosofis yang mengandung unsur kosmologi di Keraton Yogyakarta sebetulnya adalah sebuah garis lurus berupa jalan yang menghubungkan antara Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Yogyakarta. Sumbu filosofis yang menghubungkan tiga hal tersebut mendeskripsikan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Setiap hubungan-hubungan tersebut bertaut satu garis yang lurus. Simbolisasi-simbolisasi ini sering dijumpai dalam kebudayaan Jawa. Pada akhirnya simbolisasi tersebut melahirkan berbagai mitos pada masyarakat Jawa.³⁰

²⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Cet. 19 (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

²⁹ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, ed. oleh Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, dan Idda Quryati Mahbubah, Terj. (Jakarta: Narasi, 2014).

³⁰ Danur Putut Permadi, "Mitos Pernikahan Belik Tarjhe Di Desa Pacentan Madura Dalam Perspektif 'Urf,'" *Wabana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial* 9, no. 2 (2022): 105–19, <https://doi.org/10.21580/wa.v9i2.11376>.

Mitos yang berkembang tersebut *diuri-uri* atau dijaga oleh masyarakat setempat agar terhindar dari mara bahaya.³¹ Selain itu upaya masyarakat setempat untuk menjaga mitos yang telah berkembang juga dipengaruhi oleh adanya fakta bahwa mereka berupaya menjaga keselarasan sosial.³²

Pangeran Mangkubumi yang menjadi raja pertama Keraton Yogyakarta dalam upaya membangun keraton tersebut menempatkan manusia menjadi titik sentral kehidupan di alam semesta ini.³³ Beliau menjadikan manusia sebagai aspek terpenting dalam menyusun cara pandang manusia Jawa terhadap hidup dan kehidupan. Hal inilah yang menjadikan kebudayaan Jawa begitu memandang posisi manusia di alam ini. Proses terjadinya kehidupan manusia menjadi hal yang cukup penting untuk dipahami, khususnya berkaitan dengan bagaimana manusia berawal, bagaimana manusia menjadi seorang manusia, dan bagaimana manusia berakhir.

Sumbu filosofis di Keraton Yogyakarta ini setidaknya terdapat dua hal yang ingin disampaikan. Pertama adalah sumbu filosofis yang menghubungkan dari Panggung Krapyak dengan Keraton Yogyakarta. Sumbu ini adalah sebuah simbolisasi dari konsep Sangkaning Dumadi. Pada sumbu pertama ini merepresentasikan sebuah laku (perjalanan) seorang manusia bagaimana dirinya dilahirkan, tumbuh remaja, dewasa kemudian memperoleh pasangan hidup. Kedua adalah sumbu filosofis yang membentang dari Tugu Pal Putih atau yang kini kita kenal dengan nama Tugu Yogya menuju Keraton Yogyakarta. Pada sumbu kedua ini Sang Sultan Hamengku Buwana hendak memberikan simbolisasi terkait perjalanan manusia yang telah dewasa menuju Sang Pencipta. Dalam istilah Jawa ini dikenal sebagai *Paraning Dumadi*.³⁴ Untuk lebih jelasnya, sumbu tersebut tergambar seperti berikut:³⁵

³¹ Muhamad Mustaqim, "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 119–40, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2016>.

³² Danur Putut Permadi dan Hanif Fitri Yantari, "Nilai Aksiologis Pernikahan Jilu Pada Masyarakat Jawa," *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 46, no. 2 (2023): 229–42.

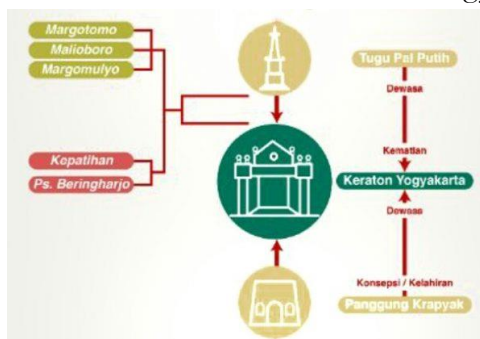
³³ Purwadi, *The History of Javanese Kings*, Cet.1 (Yogyakarta: Ragam Media, 2010).

³⁴ Wawancara dengan dengan KRT. Kintoko, perwakilan Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 8 Juni 2023

³⁵ "Sumbu Filosofi Kraton Ngayogyakarta," Visiting Jogja, 2020, <https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/29194/sumbu-filosofi-kraton-ngayogyakarta/>.

Gambar 1.

Gambar Peta Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta



Symbolisme pertama yang hendak Pangeran Mangkubumi berikan adalah simbolisme sangkaning dumadi. Hal ini tergambar jelas melalui sumbu yang membentang dari Panggung Krapyak sampai dengan Keraton Yogyakarta. Di sini beliau hendak menggambarkan perjalanan seorang manusia dari lahir, hidup dewasa sampai dengan membangun rumah tangga. Panggung Krapyak sendiri adalah sebuah lambang dari rahim seorang wanita. Panggung Krapyak ini pun juga dijadikan sebagai penggambaran dari Yoni atau alat kelamin wanita. Melalui panggung ini hendak disimbolkan awal terjadinya manusia yang berasal dari rahim (*Gua Garba*) seorang ibu sebelum dirinya terlahir di dunia. Untuk itulah kampung yang berada di sekitar Panggung Krapyak ini diberi nama Kampung Mijen. Mijen berasal dari kata wiji yang berarti biji atau benih.³⁶

Setelah melewati Panggung Krapyak, kita diarahkan pergi ke Alun-Alun Kidul. Jalan menuju Alun-Alun Kidul atau (selatan) ini ada lima yang secara keseluruhan melambangkan telah berfungsinya lima panca indra manusia dengan baik. Hal ini menandakan bahwa individu tersebut telah mencapai tahap dewasa dan siap untuk membentuk sebuah keluarga baru. Untuk itulah konsep Sangkaning Dumadi berhenti pada kompleks Keraton Yogyakarta. Di mana kompleks tersebut menyimbolkan bersatunya dua individu membentuk keluarga baru.³⁷

Kemudian istilah Paraning Dumadi dipersonifikasikan perjalanan dari Tugu Yogya atau Tugu Pal Putih menuju Keraton Yogyakarta. Paraning dumadi ini melambangkan sebuah perjalanan seorang manusia yang telah dewasa mengalami masa tua dan berusaha untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta. Perjalanan dari Tugu Pal Putih menuju Keraton Yogyakarta ini melewati beberapa jalan yang secara berurutan antara lain adalah dari Jalan Margautama, kemudian Jalan Maliabara, lalu Jalan Margamulya, Jalan Panguraan, dan akhirnya berhenti di Keraton Yogyakarta.

³⁶ Bambang Yudoyono, *Jogja Memang Istimewa*, Cet.1 (Yogyakarta: Galangpress, 2017).

³⁷ Pemerintah Kota Yogyakarta, "Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2004 Tentang Hari Jadi Kota Yogyakarta" (Yogyakarta, Indonesia: Pemerintah Kota Yogyakarta, 2004).

Perjalanan awal manusia dalam usaha menghadap kembali kepada Sang Penguasa diawali dari Tugu Pal Putih atau Tugu Yogyakarta. Tugu Pal Putih ini dahulu dikenal dengan Tugu Golong Giling. Tugu Yogyakarta seperti yang kita lihat sekarang adalah bangunan baru, tugu yang asli buatan Pangeran Mangkubumi adalah Tugu Golong Gilig. Tugu Golong Gilig ini memiliki makna manunggaling kawulo gusti. Selain menjadi simbol Manunggal-nya manusia dengan Sang Pencipta, tugu ini juga menyimbolkan manunggal-nya raja dengan rakyatnya.³⁸

Perjalanan dari Tugu Pal Putih menuju Keraton Yogyakarta diawali dari Jalan Margautama. Jalan Margautama ini berarti jalan menuju keutamaan. Dari Jalan Margautama, kemudian berganti menjadi Jalan Maliabara. Jalan ini menyimbolkan bahwa seseorang harus malihoboro yaitu berubah dengan hidup membawa obor kehidupan (ajaran para wali). Jalan selanjutnya setelah Jalan Maliabara adalah Jalan Margamulya. Jalan ini menyimbolkan sebuah upaya seseorang memperoleh kemuliaan. Setelah Jalan Margamulya, untuk dapat kembali kepada Sang Pencipta seseorang harus melewati jalan bernama Jalan Pangurakan. Jalan ini menjadi sebuah simbol upaya seseorang mengusir napsu-napsu keduniawian yang ada pada dirinya. Akhir dari perjalanan seseorang dalam mendekati diri kepada Sang Pencipta adalah bermuara di Keraton Yogyakarta. Keraton ini adalah simbolisasi dari suasana sakral yang tercipta karena telah menyatu dengan Sang Penciptanya.³⁹

Empat Jalan Keutamaan: Margautama, Maliabara, Margamulya dan Pangurakan

Ada banyak hal yang dapat kita bahas dari Kota Yogyakarta. Dalam riset ini lebih memfokuskan pada pembahasan jalan yang banyak dikenal oleh banyak orang. Jalan tersebut membentang dari Tugu Yogyakarta sampai dengan Keraton Yogyakarta. Jalan itu secara berurutan adalah Jalan Margautama, kemudian Jalan Maliabara sebagai pusat keramaian, Jalan Margamulya. Dan Jalan Pangurakan.

Empat jalan utama ini adalah salah satu titik utama yang terdapat dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta sendiri adalah sebuah sumbu berupa jalan yang membentang dari situs Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Yogyakarta. Sumbu Filosofis ini menyiratkan simbolisasi perjalanan manusia mulai dari lahir sampai dengan dewasa. Sumbu Filosofis ini erat kaitannya dengan konsep Jawa yang berbunyi konsep Sangkan Paraning Dumadi. Konsep Jawa ini mengajarkan bahwa setiap manusia harus memahami asal muasal dirinya dan hendak kemanakah dirinya akan berakhir.

³⁸ “Tugu Golong Gilig, Simbol Persatuan Raja dan Rakyat,” [kratonjogja.id](https://www.kratonjogja.id), 2018, <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/11/tugu-golong-gilig-simbol-persatuan-raja-dan-rakyat>.

³⁹ Permono, “Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika.”

Dalam konteks ajaran agama Islam konsep Sangkan Paraning Dumadi ini adalah penjabaran dari ajaran Islam yang berbunyi “*inna lillaabi wa inna ilaihi raaji’uun*”.⁴⁰ Yang mana pada intinya manusia adalah berasal dari Allah SWT dan mereka pun akan kembali pula kepada Allah SWT (Wawancara dengan Mas Bekel Probo Kersnawan, Abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 8 Juni 2023). Hal ini telah jelas tercantum di dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 156, yang berbunyi:⁴¹

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaabi wa innaa ilaihi raaji’uun (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).”

Apabila dibedah secara lebih rinci konsep Sangkan Paraning Dumadi terdiri dari dua pengertian. Yang pertama adalah konsep Sangkaning Dumadi. Konsep ini menjelaskan perjalanan manusia yang berawal dari lahirnya manusia sampai dengan dewasa dan kemudian berkeluarga. Sedangkan konsep yang kedua adalah konsep Paraning Dumadi. Konsep kedua ini menyimbolkan tentang perjalanan manusia dewasa kembali menuju asalnya, yaitu Sang Maha Kuasa. Akulturasi antara kebudayaan Jawa, Islam, dan Hindu ini menjadi hal penting dalam upaya Islamisasi di tanah Jawa.⁴² Perpaduan beberapa entitas ini oleh Syamsul Bakri sebut sebagai manifestasi dari istilah Islam Kejawan.⁴³

Dalam konteks kebudayaan Jawa upaya individu Jawa dalam mendekatkan diri kepada Allah –Sang Gusti Akaryo Jagad ini dapat dilihat dari serat klasik. Salah satu serat yang membedah secara rinci mengenai laku mendekat kepada Allah adalah Serat Wedhatama. Di dalam serat tersebut, tepatnya pada pupuh Gambuh Mangkunegara IV menjelaskan istilah Sembah Catur. Sesuai dengan namanya, manusia Jawa harus menjalani empat macam sembah yaitu: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.

Secara sekilas sembah raga dimaknai sebagai bentuk penyembahan kepada Allah dengan memperbaiki amal perbuatan. Berbeda dengan sembah raga yang mengutamakan perbaikan amal badaniyah, pada sembah cipta Manusia Jawa harus melakukan sesembahan marang Gusti Akaryo Jagad dengan lebih mengutamakan peran dari hati mereka. Lalu pada sembah jiwa Mangkunegara IV menyatakan individu Jawa harus menyembah Allah dengan mengutamakan jiwa.⁴⁴ Tingkatan dari jiwa ini lebih tinggi dibandingkan dengan hati. Dan

⁴⁰ Hanif Fitri Yantari dan Danur Putut Permadi, “Mystical Java: The Concept of Sasahidan in Serat Wirid Hidayat Jati,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman* 40, no. 1 (2023): 72–86.

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006).

⁴² Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim, “Spirituality Analysis of Blessing Seekers (Study of the Motivation of Pilgrims in the Tomb of Sunan Kalijaga Kadilangu Demak),” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 143–60, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1345>.

⁴³ Syamsul Bakri, “Islam Kejawan: Agama dalam Kesenjangan Budaya Lokal,” *Repository IAIN Surakarta*, 24 Februari 2006, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/1738>.

⁴⁴ Heniy Astiyanto, *Fiksat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Cet.I (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012).

yang terakhir adalah sembah rasa. Jenis sembah ini adalah puncak dari laku sembah manusia Jawa. Sembah rasa ini adalah upaya melakukan persembahan kepada Allah SWT dengan lebih mengutamakan inti ruh, atau alam batin yang paling halus. Dalam kebudayaan Jawa istilah ini dikenal sebagai telening kalbu yang berarti lubuk hati yang paling dalam.⁴⁵

Dalam dunia tasawuf khususnya pada tahapan thariqat, kita mengenal istilah Tajarrud. Term ini memiliki makna upaya seorang Muslim untuk menghapus atau menghilangkan berbagai jerat duniawi yang kesemuanya itu menghalangi dirinya untuk mendekat kepada Allah SWT.⁴⁶ Apabila seseorang Muslim dapat menghilangkan sifat-sifat keduniawian pada dirinya, seorang hamba akan dapat merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Sensasi kedekatan dengan Allah inilah yang disebut sebagai tercapainya tahap makrifat pada seorang muslim.⁴⁷

Kembali pada Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Kaitannya dengan konsepsi Jawa Sangkan Paraning Dumadi. Sumbu Filosofis ini pun dibangun berdasarkan konsep Jawa tersebut. Konsep Sangkaning Dumadi dimulai dari situs Panggung Krapyak sampai dengan Keraton Yogyakarta. kemudian konsep Paraning Dumadi diawali dari Tugu Yogyakarta menuju Keraton Yogyakarta. Dari Tugu Yogyakarta atau Tugu Golong Gilig menuju Keraton Yogyakarta akan melewati tiga jalan. Tiga jalan tersebut adalah: Jalan Margautama, lalu Jalan Maliabara, dan kemudian Jalan Margamulya.

Tugu Golong Gilig adalah sebuah situs yang memiliki makna kebulatan tekad seorang manusia dewasa yang hendak mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa. Untuk dapat mendekat dan bersatu dengan Sang Maha Kuasa yaitu Allah SWT, tidak bisa hanya berhenti pada keinginan belaka. Seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa harus bersedia melalui berbagai tahap kehidupan. Tiga tahap itulah yang kemudian disimbolkan dengan Jalan Margautama, Jalan Maliabara, dan Jalan Margamulya.

Jalan pertama setelah melewati situs Tugu Golong Gilig atau Tugu Yogyakarta adalah Jalan Margautama. Jalan ini membentang sejauh kurang lebih 750 meter dari Tugu Yogyakarta sampai dengan teteg kereta api Stasiun Tugu Yogyakarta. Kata Margautama tersusun dari dua kata. Marga yang memiliki arti jalan. Dan Utama yang bermakna keutamaan. Sehingga apabila disusun menjadi satu memiliki makna jalan menuju keutamaan. Jalan Margautama adalah sebuah jalan yang memiliki simbolisasi seseorang yang telah bertekad untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta harus dapat memahami keutamaan hidup. Dan tidak sampai disitu saja, lebih dari itu orang tersebut harus mampu menjalankan keutamaan tersebut.

Seseorang dalam upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta tidak bisa hanya menghafalkan dan memahami bahwa sedekah itu baik misalnya. Tetapi seseorang juga harus mampu mengimplementasikan sedekah tersebut ke dalam kehidupannya. Seseorang

⁴⁵ Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*, Cet. I (Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2012).

⁴⁶ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, ed. oleh Muh. Iqbal Santosa, Cet. II (Jakarta: Republika, 2016).

⁴⁷ Krisbowo Laksono, *Akhlak Tasawuf*, Cet. I (Sukoharjo: Efudepress, 2020).

tidak boleh berhenti hanya memahami bahwa menghindarkan diri dari perbuatan dosa itu wajib, sedangkan dirinya masih membahas keburukan orang lain. Dirinya bukan hanya sebatas memahami perbuatan dosa itu apa saja, tetapi juga mampu menjaga dan menahan diri agar terhindar dari perbuatan dosa.

Setelah melewati Jalan Margautama, jalur selanjutnya adalah melewati jalan yang diberi nama oleh Pangeran Mangkubumi sebagai Jalan Maliabara. Jalan ini membentang dari teteg kereta api Stasiun Tugu sampai dengan perempatan toko Terang Bulan sejauh 300 meter. Sama seperti Jalan Margautama, Jalan Maliabara terdiri dari dua kata. Yaitu kata Malia yang berarti jadilah wali. Dan kata Bara yang berasal dari kata ngumbara yang bermakna mengembara. Maka dari itu secara etimologi kata Maliabara memiliki makna jadilah seorang wali yang bersedia berkelana. Versi lainnya menyatakan bahwa Maliabara berakar kata dari Malih yang berarti berubah. Serta obor yang bermakna obor. Jadi Maliabara juga dimaknai sebagai berubahlah dengan hidup membawa obor kehidupan yang telah diajarkan oleh para wali.

Jalan selanjutnya setelah melewati Jalan Margautama dan Maliabara adalah Jalan Margamulya. Jalan Margamulya ini berjarak kurang lebih 550 meter dari Toko Terang Bulan sampai dengan titik nol kilometer Kota Yogyakarta. kata Margamulya pun juga sama, terdiri dari dua kata. Kata Marga berarti jalan, dan kata Mulya yang memiliki makna kemuliaan. Margamulya menyimbolkan ketika seorang individu mampu menjalani kehidupannya dengan berpegang teguh pada ajaran para wali, individu tersebut akan memperoleh kemuliaan.

Setelah melewati Jalan Margamulya, jalan selanjutnya yang akan dilalui oleh seorang manusia dewasa yang hendak mendekat pada Allah adalah Jalan Pangurakan. Kata Pangurakan berakar kata dari urak atau nggusah, di mana kata ini berarti mengusir. Jalan ini melambangkan seorang manusia yang hendak mendekat pada Allah SWT harus mampu mengusir nafsu negatif yang ada pada dirinya agar bersih. Lalu pada akhir jalan ini akan terdapat dua pohon beringin yang dinamai Wok dan Jenggot. Dua pohon beringin tersebut menjadi simbol ilmu sejati yang bersifat lembut dan rumit seperti halnya Wok dan Jenggot. Ilmu inilah yang akan menjadi pegangan seorang manusia untuk menghadap kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.

Sepanjang perjalanan dari Jalan Margautama, Jalan Maliabara, dan Jalan Margamulya terdapat setidaknya dua godaan yang akan menanti seseorang yang akan berusaha mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Dua godaan yang menanti seseorang tersebut disimbolkan dengan keberadaan Kompleks Kepatihan dan juga kompleks Pasar Beringharjo. Dua kompleks bangunan tersebut memiliki simbol godaan pada diri manusia yang akan selalu dihadapi seseorang.

Simbol godaan pertama adalah berasal dari kompleks bangunan Kepatihan. Pada jaman dahulu, kompleks Kepatihan difungsikan sebagai Istana Kepresidenan. Karena hal itulah maka kompleks Kepatihan dijadikan simbolisasi dari godaan derajat, pangkat duniawi

yang akan senantiasa menghadang tujuan seorang individu ketika berusaha untuk mendekati diri pada perintah agama atau Sang Maha Pencipta.

Godaan kedua adalah yang disimbolkan dengan kompleks bangunan Pasar Beringharjo. Pasar Beringharjo sendiri hingga kini masih difungsikan sebagaimana awalnya, yaitu sebagai tempat terjadinya transaksi oleh masyarakat setempat. Pasar Beringharjo ini adalah manifestasi dari lambang godaan nafsu syahwati. Godaan nafsu syahwat ini harus dapat dihindari oleh seorang individu yang tengah berusaha untuk dapat manunggal dengan Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT.

Strategi Kebudayaan: Sebuah Catatan Dari Tugu Yogya Menuju Keraton Yogyakarta

Kebudayaan dimaknai sebagai segala yang saling berhubungan satu sama lain. Yang mana kebudayaan tersebut memiliki setidaknya tujuh hal utama. Tujuh hal tersebut diantaranya adalah: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem instrumen hidup, sistem pekerjaan, sistem religi, serta kesenian. Setiap tujuh hal tersebut pada ujungnya nanti akan termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan seperti halnya sistem kebudayaan, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Dalam unsur sistem religi misalnya, manifestasi yang muncul sebagai bagian dari sistem keyakinan adalah adanya pemaknaan terhadap Tuhan, maupun hal-hal metafisika lainnya.⁴⁸ Unsur-unsur kebudayaan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi lingkungan serta orang di dalamnya ketika menentukan sebuah tujuan.⁴⁹ Hal ini karena setiap individu yang hidup dalam kelompok masyarakat tidak membuat budaya sendiri, dia dibentuk dari budaya yang berkembang di lingkungan di mana dirinya tumbuh.⁵⁰

Pada kenyataannya sebuah kebudayaan yang besar tidak muncul secara tiba-tiba. Untuk dapat menjadi suatu entitas yang kompleks, sebuah kebudayaan lahir dengan beberapa tahapan. Van Peursen menyatakan bahwa tahapan-tahapan yang dilalui oleh suatu kebudayaan setidaknya ada tiga fase. Tahap pertama sampai dengan ketiga berturut-turut disebut sebagai tahap mitis, ontologis, serta fungsional. Pada tahap mitis, segala macam realitas yang terjadi di dalam sebuah masyarakat akan disandarkan pada entitas metafisika. Sedangkan pada tahap ontologis, realitas metafisika yang serba rahasia tersebut oleh masyarakat setempat dicoba untuk dipahami. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap realitas ghaib tersebut. Dan pada tahap fungsional masyarakat setempat berusaha mencari keterkaitan antara hal ghaib tersebut dengan realitas yang ada.

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

⁴⁹ Muhamad Mustaqim, "Masyarakat Dalam Tinjauan Teori Fungsional dan Interaksionisme: Konvergensi Dan Divergensi," *Journal LAIN Ternate* 4, no. 1 (2018): 1–20.

⁵⁰ Ismet Sari, "Strategi Kebudayaan Pembangunan Keberagamaan Di Indonesia: Mempertegas Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Dalam Masyarakat Berbhinneka," *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (2019): 63–77.

Kemudian menggunakan realitas metafisis tersebut untuk menunjang aktivitas mereka.⁵¹ (Strategi Kebudayaan).

Tahap Ontologis

Empat jalan utama dari Tugu Golong Gilig sampai dengan Keraton Yogyakarta (Jalan Margautama, Jalan Maliabara, Jalan Margamulya, dan Jalan Pangurakan) adalah salah satu dari beberapa bagian dari Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta. Dalam konteks inilah empat jalan tersebut dipahami sebagai sebuah simbolisasi dari perjalanan seorang manusia dewasa dalam upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Baik nama jalan, kompleks bangunan, sampai dengan vegetasi yang ada di sekitar area Tugu Golong Gilig hingga Keraton Yogyakarta adalah merujuk pada bagaimana seharusnya manusia bergerak.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah kebudayaan bukan saja hanya berupa sebuah konsep abstrak yang tidak berwujud. Sebuah kebudayaan justru bisa termanifestasikan ke dalam berbagai lini kehidupan sekelompok manusia. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa wujud kebudayaan dapat mengalir dari sebuah gagasan lalu bergerak menjadi sebuah perilaku. Kesemuanya itu pada ujungnya nanti akan berhenti pada sebuah benda, yang merupakan manifestasi dari hasil akhir kebudayaan.⁵² Sehingga bisa dikatakan bahwa benda adalah dapat menjadi sebuah deskripsi dari satu kebudayaan yang hidup.

Merujuk pada hal di atas, empat jalan yang membujur dari Tugu Golong Gilig sampai dengan Keraton Yogyakarta (yaitu Margautama, Maliabara, Margamulya, dan Pangurakan) adalah menyangkut Konsep falsafah Jawa dari Paraning Dumadi. Di dalam konsep Sangkan Paraning Dumadi, kita akan menjumpai istilah paraning dumadi. Istilah ini diartikan sebagai upaya manusia Jawa ketika telah mengenal siapa jati dirinya, manusia tersebut akan berupaya untuk kembali kepada tempat mereka berasal. Manusia Jawa meyakini bahwa dirinya berada di bumi karena kehendak Sang Pencipta serta dari Sang Pencipta-lah dirinya berasal. Untuk itulah setelah menjalani kehidupan di bumi, seorang manusia sudah semestinya harus kembali kepada pemiliknya yaitu Sang Pencipta, Allah SWT.

Upaya manusia Jawa untuk mendekat kepada Sang Pencipta tidak dapat dilakukan dengan sekali langkah, diperlukan beberapa tahapan atau fase agar manusia tersebut bisa mendekat kepada Sang Pencipta. Tahapan-tahapan tersebutlah yang kemudian disimbolkan dengan menggunakan jalan sepanjang Tugu Golong Gilig sampai dengan Keraton Yogyakarta.

⁵¹ Peursen, *Strategi Kebudayaan*.

⁵² Desak Nyoman Alit Sudiardi dan I Wayan Soper, "Pemaknaan Mitos Bhuta Kala Dalam Tradisi Ogoh-Ogoh Sebagai Media Pendidikan: Suatu Kajian Pustaka," *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 19, no. 2 (2019): 1–12.

Tabap Fungsional

Pada tataran fungsional ini empat jalan yang masuk ke dalam salah satu titik di dalam Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta, telah dipahami sebagai salah satu hasil kebudayaan yang mengandung banyak unsur ajaran keagamaan. Bahkan beberapa kompleks yang menjadi salah satu titik pada Sumbu Filosofis tersebut dijadikan sebagai objek wisata di Yogyakarta. Misalnya saja kompleks Keraton Yogyakarta, Panggung Krapyak, dan area sepanjang Jalan Maliabara.

Empat jalan utama sepanjang Tugu Golong Gilig menuju Keraton Yogyakarta yang menjadi wilayah keramaian, kini menjadi salah satu destinasi pariwisata yang tidak bisa dilewatkan. Bahkan ada pula yang menyatakan bahwa: jika belum ke Maliabara, berarti belum bisa disebut pergi ke Yogyakarta.⁵³ Karena adanya potensi bisnis, kemudian jalan-jalan ini pun dijadikan sebagai lokasi keramaian salah satu destinasi wisata di Yogyakarta. Banyak pihak-pihak yang kemudian menggunakan ruas sepanjang jalan dari Tugu Yogyakarta sampai dengan Keraton Yogyakarta sebagai wilayah bisnis.⁵⁴

Jalan Margautama sampai dengan Jalan Pangurakan tidak lagi hanya difungsikan sebagai suatu arsitektur dakwah Keislaman, tetapi difungsikan pula sebagai sebuah wujud kebudayaan Yogyakarta. Atas dasar inilah Pemerintah Provinsi Yogyakarta mengusulkan bahwa Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta menjadi satu warisan kebudayaan dunia ke UNESCO. Upaya ini dilakukan karena konsep tata ruang di Kasultanan Yogyakarta yang mengandung banyak nilai-nilai filosofis tidak ditemukan di tempat-tempat lainnya. Sehingga untuk menjaga kelestarian tata ruang tersebut, dan agar masyarakat luas di berbagai belahan dunia paham bahwa Keraton Yogyakarta memiliki konsep tata ruang yang tidak ditemukan di tempat lain. Dengan begitu peninggalan leluhur berupa tata ruang ini bisa tetap dan dilestarikan.

Penutup

Jalan Margautama dijadikan simbol perjalanan manusia mendekati diri pada Allah harus berada pada jalan keutamaan. Jalan Maliabara sebagai simbol apabila seseorang ingin mendekati diri kepada Allah harus bersedia mengembara menjadi wali, sesuai nilai yang diajarkan oleh para wali. Jalan Margamulya dimaknai bahwa orang yang memilih jalan Allah akan memperoleh kemuliaan hidup. Dan Jalan Pangurakan diartikan sebagai upaya seorang manusia untuk membuang segala sifat-sifat buruk yang ada pada dirinya untuk dapat mendekati diri kepada Allah.

Van Peursen menyatakan bahwa kebudayaan terbentuk dari tiga tahap yaitu mitis, ontologis, dan fungsional. Dalam kaitannya dengan empat jalan tersebut, sesuai dengan tahapan kebudayaan yang diutarakan oleh van Peursen, terdapat dua tahap yang masih

⁵³ Wawancara dengan Yusril Darma Mahendra, wisatawan, pada tanggal 8 Juni 2023.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Tri Poyo, penarik andong di Jalan Malioboro, pada tanggal 8 Juni 2023.

relevan pada. Pada tahap ontologis, empat jalan tersebut dimaknai sebagai sebuah “ilmu” untuk dapat menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Empat jalan tersebut dimaknai dalam Islam sebagai *innalilahi wa innalillahiroji’un*. Sedangkan pada tataran fungsional, empat jalan ini bukan lagi dimaknai hanya sebatas “ilmu” perilaku seorang Muslim saja. Lebih dari itu, Jalan Margautama, Maliabara, Margamulya, dan Pangurakan bahkan mulai dijadikan titik-titik bisnis untuk masyarakat setempat. Terjadi sebuah pergeseran pemaknaan dari yang semula sebatas ajaran simbolisasi menjadi fungsi ekonomi.

Dengan adanya tata ruang di Keraton Yogyakarta yang begitu dalam aspek filosofis-magisnya, tata ruang ini harus dilestarikan. Dan dengan langkah Pemerintah Yogyakarta untuk mendaftarkan ke UNESCO, semua pihak harus mendorongnya. Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan muncul diskusi atau penelitian lanjutan terhadap topik yang selaras, yaitu Sumbu Filosofi Keraton Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wantala. *Etika Jawa: Pedoman Lubur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Diedit oleh Fita Nur A. Cet.I. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Ardiata, Arifian, dan R Widodo Triputro. “Penataan Pedagang Kaki Lima di Jalan D.I. Pandjaitan Kawasan Sumbu Filosofis.” *The Journalish: Social and Government* 4, no. 2 (2023): 223–34.
- Astiyanto, Heniy. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Cet.I. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Cet. 19. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakri, Syamsul. “Islam Kejawaen: Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal.” *Repository LAIN Surakarta*. 24 Februari 2006. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/1738>.
- Budiarto, Gema. “Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah.” *Pamator Journal* 13, no. 2 (2020): 183–93. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>.
- Cathrin, Shely. “Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.” *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017): 30–64. <https://doi.org/10.22146/jf.22841>.
- Daryono. “Filsafat Etika Masyarakat Islam Jawa: Konsep Baik Dan Buruk.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 59–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v2il.2633>.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2006.
- DP, Salsabilla Nathania, Karisma Wulan Sejati, Hilma A’yunina, Ambar Sari Dewi, dan Kanita Khoirun Nisa. “Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Ke Teras Malioboro Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam (SOSEBI)* 3, no. 1 (2023): 83–99.
- Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Cet. II.

- Jakarta: Republika, 2016.
- Jatmiko, Adityo. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Cet. I. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2012.
- Kersna, Ardian. *Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Cet.I. Yogyakarta: Narasi, 2012.
- Kirom, Syahrul. “Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan di Indonesia.” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (2021): 139–64. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8028>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. “Wayang dan Nilai-nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa.” *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 2, no. 1 (2016): 105. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i1.21>.
- Laksono, Krisbowo. *Akhlak Tasawuf*. Cet. I. Sukoharjo: Efudepress, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Muhammad Nawir. “Degradasi Budaya Modero (Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna).” *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2017): 48–55.
- Mustaghfiroh, Hikmatul, dan Muhamad Mustaqim. “Spirituality Analysis of Blessing Seekers (Study of the Motivation of Pilgrims in the Tomb of Sunan Kalijaga Kadilangu Demak).” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 143–60. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1345>.
- Mustaqim, Muhamad. “Masyarakat Dalam Tinjauan Teori Fungsional dan Interaksionisme: Konvergensi Dan Divergensi.” *Journal LAIN Ternate* 4, no. 1 (2018): 1–20.
- . “Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama.” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 119–40. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2016>.
- Najmina, Nana. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia.” *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52–56. <https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8389>.
- Palupi, Cindy Aprilia. “Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta Dalam Aspek Nilai Budaya Lokal.” *Jurnal Jebaku: Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* 1, no. 2 (2021): 58–66.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. “Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2004 Tentang Hari Jadi Kota Yogyakarta.” Yogyakarta, Indonesia: Pemerintah Kota Yogyakarta, 2004.
- Permadi, Danur Putut. “Memoir of Kidung Rumecko Ing Wengi in the Frame of Symbolism.” *Islah: Journal of Islamic Literature and History* 3, no. 1 (2022): 39–58. <https://doi.org/10.18326/islah.v3i1.39-58>.
- . “Mitos Pernikahan Belik Tarjhe Di Desa Pacentan Madura Dalam Perspektif ‘Urf.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial* 9, no. 2 (2022): 105–19. <https://doi.org/10.21580/wa.v9i2.11376>.
- . “Ronda Malam Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Franz Magnis Suseno.” *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)* 1, no. 1 (2021): 297–310.
- Permadi, Danur Putut, dan Hanif Fitri Yantari. “Nilai Aksiologis Pernikahan Jilu Pada Masyarakat Jawa.” *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 46, no. 2 (2023):

229–42.

- Permono, Ajar. “Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika.” *Nun* 7, no. 1 (2021): 163–208. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32495/nun.v7i1.233>.
- Peursen, Cornelis Anthonie van. *Strategi Kebudayaan*. Cet.11. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Purwadi. *The History of Javanese Kings*. Cet.1. Yogyakarta: Ragam Media, 2010.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Diedit oleh Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, dan Idda Quryati Mahbubah. Terj. Jakarta: Narasi, 2014.
- Rina Devianty. “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan.” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 226–45.
- Rohmah, Annisa Nursita, dan Ahmad Sarwadi. “Karakteristik Pelingkup Jalan Marga Utama Kota Yogyakarta.” *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 3 (2023): 1115–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.1972>.
- Sahar, Santri. *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*. Makassar: Cara Baca, 2015.
- Sari, Ismet. “Strategi Kebudayaan Pembangunan Keberagamaan Di Indonesia: Mempertegas Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Dalam Masyarakat Berbhinneka.” *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (2019): 63–77.
- Sarkawi, Dahlia. “Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial.” *Jurnal Administrasi Kantor* 4, no. 2 (2016): 307–38.
- Soemargono, Farida. “Masyarakat Jawa Citra dan Kenyataan.” In *Posending Kongres Bahasa Jawa 1991 Buku IV*, 387–96. Semarang: Harapan Massa Surakarta, 1993.
- Sudiarthi, Desak Nyoman Alit, dan I Wayan Soper. “Pemaknaan Mitos Bhuta Kala Dalam Tradisi Ogoh-Ogoh Sebagai Media Pendidikan: Suatu Kajian Pustaka.” *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 19, no. 2 (2019): 1–12.
- Visiting Jogja. “Sumbu Filosofi Kraton Ngayogyakarta,” 2020. <https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/29194/sumbu-filosofi-kraton-ngayogyakarta/>.
- Susetya, Wawan. *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Tresna, I Gusti Ngurah Agung Panji. “Upacara Tumpek Wariga Di Bali Dalam Perspektif Teori Kebudayaan Van Peursen.” *Jurnal Pangkaja* 25, no. 1 (2022): 81–91.
- Trispratiwi, Wahyu Wikan, Amiluhur Soeroso, dan Nining Yuniati. “Saujana Tugu Sumbu Filosofi Sebagai Kawasan Wisata Pusaka Kota Yogyakarta.” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2023): 1289–1325.
- kratonjogja.id. “Tugu Golong Gilig, Simbol Persatuan Raja dan Rakyat,” 2018. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/11/tugu-golong-gilig-simbol-persatuan-raja-dan-rakyat>.
- Yantari, Hanif Fitri, dan Danur Putut Permadi. “Mystical Java: The Concept of Sasahidan in Serat Wirid Hidayat Jati.” *Al Qalam: Jurnal Kajian Keislaman* 40, no. 1 (2023): 72–86.
- Yudoyono, Bambang. *Jogja Memang Istimewa*. Cet.1. Yogyakarta: Galangpress, 2017.